

MANAJEMEN PEMBELAJARAN INKLUSI PADA ANAK USIA DINI

Oleh:

Anita Kresnawaty¹, Rina Heliawati²

¹kresna_anita@yahoo.co.id

²heliawatirina@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu dilaksanakan sejak dini, karena masa usia dini adalah masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang pesat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Melalui pendidikan inklusif, anak yang mempunyai hambatan, belajar bersama dengan anak pada umumnya dengan tujuan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Masalahnya tidak semua sekolah dapat menyelenggarakan pelayanan pendidikan terhadap ABK sesuai standar. Penelitian ini di fokuskan pada manajemen pembelajaran anak usia dini berkebutuhan khusus di Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan. Tujuan penelitian diarahkan pada manajemen pembelajaran di PAUD bagi ABK oleh Kepala sekolah dan guru. Manfaat penelitian ini diharapkan Menambah khasanah ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam Manajemen Pembelajaran pendidikan inklusif Pada Anak Usia Dini, Memberi masukan kepada guru dalam upaya mengimplementasikan manajemen pembelajaran Pendidikan inklusif pada Anak Usia Dini. Prosedur penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi; data diuji dengan menggunakan metode triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan untuk mengetahui keabsahan data. Temuan penelitian ini yaitu: (1) Sekolah merumuskan perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi karena polanya terintegrasi dengan kurikulum anak pada umumnya maka rumusannya mengacu pada pembelajaran pada umumnya. (2) Orang tua yang menutupi hambatan yang di miliki anak, bahkan orangtua tidak mau menerima bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus. (3) Tidak sejalannya pola bimbingan anak berkebutuhan khusus di sekolah dengan di rumah. Dari hasil penelitian ini disarankan,(1) Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran penting dalam mewujudkan sekolah inklusi, terutama bagaimana mengembangkan budaya organisasi yang inklusif, mendorong kinerja guru lebih tinggi dalam mengembangkan kurikulum anak berkebutuhan khusus, memotivasi guru, melakukan kerjasama dengan berbagai pihak (orangtua, para ahli, dan stakeholder lainnya). Kepala sekolah perlu merumuskan peraturan sekolah tentang standar operasional prosedur untuk mendorong masyarakat sekolah dengan orang tua murid guna meningkatkan kerjasama yang lebih kondusif bagi sekolah inklusi. (2) Anak adalah titipan dari Allah SWT, tidak ada anak yang lahir ke dunia tanpa dibekali potensi, di balik keterbatasan, pasti tersimpan kelebihan yang tersembunyi. Untuk itu perlu dorongan dari orangtua dalam mengoptimalkan segala aspek perkembangan anak berkebutuhan sejak dini.

KATA KUNCI

Pendidikan inklusi, potensi, AUD, pembelajaran, manajemen

LATAR BELAKANG

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep –konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal. Kemudian menempatkan posisi guru sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak.

Berkaitan dengan hal tersebut maka tugas seorang guru adalah mengamati dengan meneliti perkembangan setiap muridnya yang berhubungan dengan masa pekannya. Kemudian guru dapat memberikan stimulasi atau rangsangan yang dapat membantu berkembangnya masa peka anak sesuai fungsinya.

Berdasarkan teori perkembangan anak, di yakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat. Bakat tersebut bersifat potensial, untuk itulah anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya dengan cara memperkaya lingkungan bermainnya. Itu berarti orang dewasa perlu memberikan peluang kepada anak untuk menyatakan diri, berekspresi, berkreasi, bersosialisasi dan menggali sumber-sumber terunggul yang tersembunyi dalam diri anak. Untuk itu paradigma baru pendidikan bagi anak usia dini haruslah berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*student centred*).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidik anak usia dini

berperan dalam tumbuh kembang anak, mengingat bahwa setiap anak mempunyai karakteristik individual termasuk anak yang membutuhkan perhatian khusus mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan seperti anak normal pada umumnya. Kemampuan anak untuk bersosialisasi atau bercampur dengan teman sebayanya atau keterampilan membawakan diri di tengah-tengah lingkungan belajar adalah sesuatu yang penting bagi anak. Pada kenyataannya di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini selalu saja terdapat anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan.

Pendidikan bagi anak berkelainan tentu saja harus diformulasikan dengan perencanaan yang matang agar mereka tidak merasa kecil dalam mengikuti setiap jenjang pendidikan, terlebih orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung merasa malu dan terkesan menutupi kondisi anak.

Di tengah persoalan yang membelit anak berkebutuhan khusus, paradigma pendidikan inklusif agaknya bisa menjadi solusi bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan tanpa harus merasa kecil hati ketika harus berkumpul dengan mereka yang memiliki fisik atau kemampuan yang normal. Untuk itu kebijakan pemerintah dalam penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 telah mengatur Pendidikan Khusus dan Pendidikan layanan Khusus. Implementasinya dijabarkan melalui Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan kesempatan atau peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama,

Sekolah Menengah Atas/ kejuruan) terdekat. Inilah yang disebut dengan istilah “Pendidikan Inklusif”.

Melihat gejala yang muncul di masyarakat akan banyaknya masyarakat yang mempunyai anak berkebutuhan khusus pada usia dini, maka PAUD inklusi dapat memenuhi akses kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Setiap anak harus diperlakukan sama seperti kita memperlakukan orang dewasa dan melayani sesuai kebutuhannya. Para pendidik usia dini perlu memperhatikan kebutuhan individual anak didiknya. Termasuk kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak berkelainan karena perkembangan yang terjadi pada masa ini akan membentuk pola tertentu dalam setiap tahapan kehidupan yang tidak saja untuk perilaku aktual semata namun juga untuk pertumbuhan dan penyesuaian yang akan datang. Konsep diri, tujuan hidup, serta aspirasi yang akan dicapai sangat dipengaruhi oleh hubungan anak dengan orang tua, teman sebaya, maupun kekuatan motivasi yang ia terima selama masa kanak-kanak.

Permasalahan inti dari pendidikan inklusif pada anak usia dini menyangkut persoalan proses pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Anak usia dini yang berkebutuhan khusus masih mengalami kesulitan dalam bekerjasama dengan anak yang lain di setiap sentra atau pusat kegiatan belajar. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Sebagian besar guru tidak memahami akan potensi atau kemampuan

luar biasa yang dimiliki anak-anak pada usia dini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki guru, menyebabkan kemampuan yang dimiliki anak tidak berkembang. Guru sulit untuk merencanakan, mendesain, dan mengadakan pusat sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Sistem *team teaching* tentu saja sangat diperlukan untuk menunjang koordinasi dan kerjasama antar anak agar semakin kompak dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Permasalahan sistem pengajaran juga belum memberikan jaminan akan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menangkap materi, hal ini disebabkan kurangnya fasilitas dan media pembelajaran.

Sistem pendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif harus diakui masih belum memadai. Sistem pendukung tersebut dari orang tua yang belum memiliki perhatian penuh kepada anak mereka untuk bersekolah di sekolah reguler karena takut cacian dari lingkungan sekitar.

Pendidikan Anak Usia Dini inklusi diharapkan orang tua tidak lagi menutupi kondisi anak mereka karena dalam Pendidikan Anak Usia Dini inklusi pembelajaran anak normal dan anak berkebutuhan khusus dikemas dalam satu interaksi pembelajaran. Pembelajaran semacam ini memungkinkan ABK untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara baik dengan teman sebayanya sehingga membantu untuk dapat berkembang lebih baik dan belajar berbagai keterampilan sosial. Anak normal akan belajar menghargai perbedaan kondisi dan keadaan serta kebutuhan teman yang memiliki kebutuhan khusus dan bertoleransi dengan mereka. Artinya, keberadaan anak di sekolah inklusi akan membentuk nilai-nilai saling menghargai dan menyayangi yang pada akhirnya membentuk pribadi dan watak yang

berakhlak mulia, dan melalui pendidikan inklusif secara tidak langsung akan terbentuk pendidikan karakter bangsa.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif yaitu sekolah yang mengakomodasi pendidikan untuk semua (*education for all*) yaitu semua anak bisa belajar di lingkungan yang sama baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa memandang kelainan fisik maupun mental, tanpa adanya diskriminatif dari lingkungan belajar dan saling menghargai keanekaragaman yang bertujuan untuk mewujudkan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya, yaitu pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, dan sistem penilaian dan evaluasinya pun harus dikemas sesuai dengan kebutuhan peserta didik baik peserta didik pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif tidak menuntut anak dengan kebutuhan khusus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat normal, tetapi mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendidikan inklusif, pendidikan dipandang sebagai upaya pemberdayaan semua potensi kemanusiaan secara optimum dan terintegrasi agar semua anak kelak dapat memberikan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat untuk kemaslahatan hidup bersama.

Bertolak dari pandangan tersebut di atas, maka dalam pendidikan inklusif bukanlah anak yang dituntut menyesuaikan diri dengan kurikulum tetapi kurikulumlah yang harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak demi pengembangan semua potensi kemanusiaannya. Konsekuensi dari prinsip semacam itulah

maka diperlukan program pembelajaran adaptif atau di Indonesia dikenal sebagai program pembelajaran individual (*Individualized Instructional Program*), yaitu program pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan khusus anak.

2. Manajemen Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Stoner, 1992:8). Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditunjukkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*Controlling*)

Pembelajaran merupakan implementasi dari rencana yang telah dibuat, dan merupakan indikator utama yang sangat mempengaruhi efektif tidaknya rencana pelaksanaan pembelajaran. (Mulyasa, 2014:72). Pembelajaran merupakan kegiatan yang didalam pelaksanaannya melibatkan guru dan siswa. Menurut Ambarita (2006:72) “Manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (manajer) dalam mendayagunakan sumberdaya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama, sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasai dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus

dimiliki oleh anak (Sujiono dan Sujiono, 2007:206).

3. Layanan Pendidikan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus

a. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Selanjutnya menurut Zainal Alimin, alimin@upi.edu “Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Dengan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya.

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletakkan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan, minuman, serta stimulasi dari lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Penulis dapat menyimpulkan pengertian Anak berkebutuhan khusus Usia Dini adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individu sebagai pondasi awal pertumbuhan dan perkembangan yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan selanjutnya.

b. Anak Usia Dini yang membutuhkan perhatian khusus

Pada kenyataannya, di berbagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, baik di TK, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD sejenis lainnya selalu saja terdapat anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Hal ini dijelaskan oleh Jamaris (2006 :80-92) dan Mulyono (2006:6-9), bahwa terdapat masalah-masalah perilaku psikososial, berkesulitan belajar, ataupun anak dengan pemusatan gangguan perhatian/ hiperaktif. Di sisi yang lain, Jamaris (2006 :94-100) juga menjelaskan bahwa terdapat anak dengan tingkat intelegensi yang luar biasa, seperti anak tunagrahita, atau anak *gifted* dan berbakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Manajermen Pembelajaran Pendidikan Inklusif pada Anak Usia Dini” merupakan Studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah karena objek yang akan dikaji adalah manajemen pembelajaran Inklusi. Hal ini untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian pendidikan Inklusif pada Anak Usia dini , untuk mencoba mengungkap peristiwa secara keseluruhan dalam konteks alamiahnya dan berupaya untuk memperoleh pemahaman holistik dan menyeluruh.

Lingkup masalah yang akan dikaji adalah manajemen pembelajaran pendidikan inklusif pada anak usia dini di Kota Bandung. Setiap fenomena yang ditemukan ditulis dalam lembaran catatan wawancara atau observasi atau dokumen. Fokus penelitian ini dibatasi:

1. Kegiatan perencanaan pembelajaran pendidikan inklusif
2. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusif

3. Kegiatan penilaian pembelajaran pendidikan inklusif

Objek penelitian tentang Manajemen pendidikan inklusif pada anak usia dini akan dilaksanakan di kota Bandung. Dasar pemilihan lokasi penelitian sekolah ini telah memenuhi Standar dibuktikan dengan hasil akreditasi. Penelitian menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yaitu pengumpulan data yang fokus perhatiannya adalah pemahaman dan kemampuan peneliti dalam memaknai suatu fenomena yang terjadi. Peneliti dalam penelitian ini benar-benar menempatkan diri sebagai pengamat, yaitu hanya melakukan pengamatan, pengambilan gambar (foto) dan menyusun peristiwa-peristiwa yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik percakapan atau Tanya jawab yang diarahkan untuk mendapatkan informasi tertentu. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan pihak-pihak terkait dengan penelitian. Peralatan yang digunakan adalah perekam suara.

3. Dokumentasi

Data sekunder yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti dibutuhkan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai informasi pendukung dalam penelitian. Data-data tersebut antara lain materi pembelajaran yang didokumentasikan dalam CD/DVD, Internet, blog dan web.

Sesuai dengan data yang diperoleh di lokasi peneliti ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif, yang terdiri:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian di rangkum.

2. Display data

Data yang diperoleh disusun menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk kumpulan informasi, sehingga memudahkan peneliti melihat data yang dibutuhkan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam merencanakan pembelajaran bagi ABK, setiap sekolah mempunyai kegiatan yang berbeda, masing-masing kepala sekolah melibatkan unsur-unsur sekolah.

Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus direncanakan untuk mempersiapkan pola pembelajaran yang sesuai dengan jenis hambatan. Sekolah merumuskan perencanaan pembelajaran ABK, tetapi karena polanya terintegrasi dengan sekolah umum maka rumusannya mengacu pada pembelajaran pada umumnya. Kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di rumuskan sesuai aspek perkembangan sosialisasi, emosi, konsentrasi, motorik halus, motorik kasar, bahasa dan komunikasi, kemandirian, dan kognitif yang diturunkan dari indikator bagi anak pada umumnya di sesuaikan dengan jenis hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus dengan tujuan memberikan layanan bagi mereka dengan cara membantu menstimulasi setiap hambatan yang mereka miliki.

Kepala sekolah bersama Orto pedagogik dan Psikolog mengobservasi anak yang mempunyai hambatan, setelah itu melaksanakan assesmen untuk

menentukan perencanaan program pembelajaran bagi ABK yang mengacu pada indikator perkembangan anak. Kurikulum ABK direncanakan untuk mempersiapkan pola pembelajaran, pembimbingan dan pengasuhan dengan tahap awal yaitu melakukan observasi untuk mengetahui hambatan apa yang dialami oleh anak tersebut kemudian dilaksanakan asesmen, selanjutnya membuat perencanaan PPI (Program Pengajaran Individual) yang diturunkan dari kurikulum reguler.”

Kepala sekolah, Ortopedagogik, Psikolog, beserta guru merencanakan program yang akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program yang direncanakan yaitu perencanaan program akademik dan program non akademik. Program akademik direncanakan dengan program penyesuaian Materi pengajaran, Metode pengajaran, Standar prestasi/ indikator yang akan dicapai. Program non akademik dengan merencanakan *home visit*, program *treathment*, program bina diri, dan program penunjang yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tentunya ada perbedaan dengan anak pada umumnya, walaupun mereka bersatu dalam satu kelas, namun ada perbedaan bagi mereka dalam tingkat pencapaiannya. Tujuan /manfaat diterapkannya pembelajaran inklusi yaitu empati, personal approachment, menerima dan memahami tiap individu yang unik, guru membantu stimulasi hambatan anak, keberagaman itu indah.

Dengan dilaksanakannya kelas yang heterogen, sangat membantu sekali terutama bagi anak-anak yang mempunyai hambatan pada aspek sosialisasi, anak pada umumnya akan memberikan pengaruh positif terhadap anak yang mempunyai hambatan serta menjadi tutor sebaya bagi mereka.

Program Pembelajaran Individu (PPI) dirumuskan dengan maksud agar guru mempunyai landasan acuan yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran bagi ABK. Kepala sekolah, ortopedagogik, dan guru menyusun program dan strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, yang terbagi menjadi dua program yaitu : (1) program akademik, dan (2) program non akademik. Program akademik direncanakan dengan program penyesuaian Materi pengajaran, Metode pengajaran, Standar prestasi/ indikator yang akan dicapai. Program non akademik dengan merencanakan *home visit*, program *treathment*, program bina diri, dan program penunjang yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak berkebutuhan khusus.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan yang diselenggarakan dalam pembelajaran bagi ABK Pada Pendidikan Anak Usia Dini yaitu memadukan kegiatan-kegiatan siswa pada umumnya dengan siswa ABK dalam satu kelas yang sama, tetapi perbedaannya cenderung pada tingkat pencapaiannya, Kegiatannya hampir sama dengan anak-anak pada umumnya, hanya saja lebih dititikberatkan pada perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Kondisi kegiatan anak berkebutuhan khusus diikut sertakan bergabung dengan teman-temannya secara klasikal dalam kelas pada umumnya dengan tujuan untuk membantu anak ABK bisa bekerjasama dan bermain bersama sesuai dengan tingkat perkembangannya, Pada pembelajaran klasikal anak berkebutuhan khusus ditempatkan pada lingkaran bersama anak yang lainnya mengikuti kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan oleh guru yaitu metode bercerita dan tanya jawab.

Porsi belajar pada anak berkebutuhan khusus lebih fleksibel daripada anak pada umumnya. Kegiatan rutin sehari dalam

satu minggu anak berkebutuhan khusus diberikan pola pembelajaran individual yaitu *Treatment* oleh ortopedagogik dan psikolog dalam kegiatan pembelajaran individu.

Hasil studi dokumentasi, tidak ditemukan media pembelajaran yang memang khusus untuk anak berkebutuhan khusus, Alat Permainan edukatif yang ada bersifat umum, namun guru bisa menyesuaikan penggunaan media dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Kegiatan pembelajaran di kembangkan agar pengalaman belajar anak berkebutuhan khusus sesuai dengan perencanaan tujuan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia dini, kegiatan pembelajaran dititik beratkan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan. Sekolah menerapkan model inquiri, model ini memfasilitasi setiap siswa untuk menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan pengalaman, hasil pengamatan, dan interaksi sosial dengan lingkungan rumah dan sekolah.

Proses pembelajarannya dilakukan melalui eksplorasi berdasarkan tema, siswa di beri keleluasaan dan dikenalkan dengan hal-hal baru untuk membuka wawasannya dengan sumber belajar yang lebih variatif dan menyenangkan (*Fun learning*). Selain eksplorasi tema, menggunakan sistem pembelajaran sentra, dimana setiap anak akan di stimulasi berdasarkan sudut-sudut kegiatan yang mampu mengembangkan seluruh aspek kemampuan dasarnya yaitu bahasa, dramatisasi, kreatifitas, motorik, kognitif, dan naturalnya

3. Penilaian Anak Berkebutuhan Khusus

Sistem penilaian yang diterapkan dalam pembelajaran bagi anak ABK pada Pendidikan Anak Usia Dini, hampir sama dengan anak pada umumnya hanya tingkat kesulitannya saja yang disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Evaluasi juga melibatkan orangtua siswa,

agar mengetahui kondisi kebutuhan anak-anak mereka.

Aspek yang dinilai bagi anak usia dini berkebutuhan khusus yaitu : sosialisasi, emosi, konsentrasi, motorik halus, motorik kasar, bahasa, kemandirian, dan kognitif. Bentuk penilaian berupa narasi dalam indikator ketercapaian anak berkebutuhan khusus.

Sistem evaluasi dilaksanakan satu bulan sekali bagi anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan evaluasi anak Berkebutuhan Khusus dilaksanakan seobjektif mungkin disesuaikan dengan perubahan hasil belajar anak berkebutuhan khusus.

SIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua kalangan termasuk anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya dilaksanakan sejak usia dini, karena masa usia dini adalah masa dimana anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan sejak dini untuk mengoptimalkan aspek perkembangan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus di formulasikan dengan perencanaan yang matang, manajemen pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Pendidikan Anak Usia Dini perencanaannya dalam posisi sebagai bagian terpadu dari sistem Pendidikan Anak Usia Dini, Guru pada umumnya merencanakan aktivitas yang bertujuan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan yang meliputi : Sosialisasi, Emosi, Konsentrasi, Motorik halus, Motorik kasar, Bahasa dan komunikasi, bina diri dan kognisi. Unsur utama dalam

pengembangan program bagi anak usia dini adalah program kegiatan bermain, seharusnya sarat dengan aktivitas yang mengutamakan adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan berkreativitas.

Kurikulum yang fleksibel dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, Anak Berkebutuhan Khusus digabung dengan anak tanpa hambatan dalam kelas umumdengan tujuan untuk membantu ABK untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya, mereka mampu berinteraksi, dan saling menghargai perbedaan.

Materi yang diberikan guru harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan anak. Sistem penilaian di susun melalui proses analisis sintesis, interpretasi, dan komunikasi. Dalam proses analisis dan sintesis, guru mengumpulkan data hasil asesmen perkembangan untuk semua aspek perkembangan dan mengamati karakteristik perkembangan yang terlihat pada anak, selanjutnya guru membuat sebuah interpretasi dari karakteristik perkembangan yang menonjol, keterlambatan perkembangan, atau hambatan pada anak berkebutuhan khusus secara individu. Interpretasi yang dilakukan guru di dasarkan pada indikator perkembangan yang telah ditetapkan untuk semua aspek perkembangan sesuai standar perkembangan anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis hambatannya.

DAFTAR PUSTAKA

David Smith, J. 2013. *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran Inklusif*. Bandung : Nuansa Cendikia

Nurani Sujiono.Y, Sujiono. B, 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta : PT Indeks

Mudjito, Harizal, dan Elfindri.2012. *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media

Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta

Suyadi, dan U, Maulidya. 2013. *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tadir Ilahi, M. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Jurnal Inklusi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak Dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK DAN PLN) Bandung-Tahun 2012.